

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Orang-orang Arab (*'Arabi*, Jama': *'Arab*) sekarang ini yang mendiami Nusantara kurang lebih berasal dari Hadramaut. Dalam bukunya Van Den Berg, hanya ada satu dua yang diantara mereka yang datang dari Maskat, di Tepian Teluk Persia, dan Hijaz, Mesir maupun pantai timur Afrika. Sejumlah kecil orang Arab yang datang dari berbagai negeri itu ke Nusantara jarang ada yang menetap, dan jika mereka menetap, mereka segera berbaur dengan orang Arab dari Hadaramut. Sebagian besar dari pengembara atau sebagai petualang yang dalam waktu singkat menghilang secepat mereka datang.

Jumlah mereka relatif yang terbesar. Setiap tahun sekitar tiga puluh orang tiba di Singapura, dan dari sana kebanyakan menuju ke pedalaman malaka dan ke Negeri-negeri vassal Pemerintah Belanda. Sedangkan di segala tempat di Nusantara yang dikuasai secara langsung oleh administrasi Belanda, orang asing yang tidak memiliki sarana kehidupan atau profesi yang diakui ditolak masuk. Beberapa di antaranya berasal dari lapisan masyarakat Mekah yang paling bawah, dan kedatangan mereka hanyalah bertujuan mencari

sumbangan dengan segala cara, atau ada yang kedatangannya berkaitan dengan ibadah haji.¹

Untuk dapat memasuki wilayah Nusantara yang berada secara langsung di bawah kekuasaan Belanda, agen-agen haji itu sering menyebut diri mereka pedagang keliling. Para agen ibadah haji memang lahir di Mekah, namun jarang yang keturunan Arab asli. Tampaknya telah berabad-abad lamanya penduduk kota itu berasimilasi dengan peziarah asing sehingga sediki sekali ditemui orang Arab yang dianggap dari ras Arab. Hanya ada beberapa kalangan yang mampu mempertahankan ciri bangsanya. Dengan sendirinya bahasa percakapan di Mekah dipenuhi unsur-unsur asing juga. Sejumlah orang Hadaramut menegaskan bahasa percakapan suku Badui yang tinggal di sekitar Hadaramaut lebih banyak persamaanya dengan bahasa mereka dengan bahasa percakapan rakyat lapisan bawah di Mekah sendiri.²

Dalam perkembangannya, kedatangan orang Arab sebelum diterbitkannya data statistic resmi hanya diperoleh dari keterangan kira-kira berasal dari orang-orang tua dan tradisi setempat. Hasil penelitian Van Den Berg mengenai hal itu, menunjukkan bahwa orang Arab Hadramaut mulai datang secara masal ke Nusantara pada tahun-tahun terakhir abad XVIII.³ Saat ini diperkirakan jumlah keturunan arab Hadramaut di Indonesia lebih besar

¹ Van Den Berg, *Hadramaut dan Koloni Arab di Nusantara*, (Jakarta: INIS, 1989), 1

² *Ibid.*,

³ *Ibid.*, 72

dibanding dengan jumlah mereka yang ada ditempat asalnya. Sehingga Perkampungan Arab banyak tersebar di berbagai kota di Indonesia, misalnya di Jakarta (Pekojan), Bogor (Empang), Surakarta (Pasar Kliwon), Surabaya (Ampel), Gresik (Gapura), Malang (Jagalan), Cirebon (Kauman), Mojokerto (Kauman), Yogyakarta (Kauman), Probolinggo (Diponegoro), Banjarmasin (Kampung Arab), dan termasuk Bondowoso (Pong Arab).

Di awal abad 20, sebagaimana etnis pendatang (imigran) lain, komunitas Arab di Indonesia yang ketika itu masih bernama Hindia Belanda sudah memainkan peranan penting di bidang sosial dan ekonomi. Peran ini dimungkinkan selain berkaitan dengan kebijakan pemerintah colonial Belanda, juga korelatif dengan keahlian dagang mereka serta populasinya yang terus meningkat.⁴

Dengan demikian, tulisan ini hanya membatasi ruang lingkup dengan hanya menelaah orang Arab yang berasal dari Hadramaut khususnya di Bondowoso. Orang Arab yang datang ke Bondowoso umumnya berasal dari Hadramaut atau Yaman Selatan. Motivasi orang Arab datang ke Bondowoso, sebagian besar karena faktor ekonomi. Namun juga mempunyai visi atau motivasi untuk menyebarkan agama Islam, yang sebagian besar dilakukan

⁴ Affandi Bisri, *Syeikh Ahmad Syurkati (1874-1943) Pembaharu dan Pemurni Islam di Indonesia*, (Jakarta: Pustaka al-Kaustar, 1999), 59

oleh golongan Alawi yang merupakan golongan ulama. Dan juga dari golongan *Masyaikh*.

Tidak ada data sejarah yang tertulis mengenai masuknya orang-orang Arab di Bondowoso, tetapi dalam catatan atau hasil laporan orang Belanda pada tahun 1879 untuk daerah keresidenan Besuki *afdeeling* Bondowoso, sudah ada catatan statistic resmi mengenai orang Arab yang ada di Bondowoso, baik wanita, laki-laki, angka kelahiran dan kematian. Berarti sebelum tahun 1879, memang sudah ada orang Arab yang mendiami daerah keresidenan Besuki *afdeeling* Bondowoso.⁵

Mengenai Awal kedatangan orang-orang Arab Hadrami ke Bondowoso menurut Muhammad Bagir dalam hasil penelitiannya karena tidak ada data sejarah mengenai masuknya orang Arab ke Bondowoso, bahwa di sekitar akhir abad ke 18 datang untuk pertama kalinya ke daerah Bondowoso yakni Qasim bin Jumah Baharmi beliau datang dari daerah asalnya dan menetap di Bondowoso setelah beliau mempersunting seorang gadis di daerah ini (Bondowoso), dan beliau diangugerahi keturunan yang banyak dari hasil perkawinannya ini. menurut informasi dari beberapa pihak, beliau dianugerahi enam orang anak, yang semuanya puteri, yakni Khadijah, Aisyah, Maryam, Zaina, Halimah, dan Fatma.

⁵ *Regeering Almanak* No Lama 9/10, 1879.

Selanjutnya selang beberapa tahun setelah kedatangan Qasim Baharmi ke Bondowoso, datang pula dari daerah Tarim (Hadramaut) seorang Syarif yang bernama Muhsin bin Abdullah al-Habsyie lalu beliau mempersunting salah satu dari putri Qasim Baharmi yang bernama Aisyah dan beliau pun dianugerahi keturunan yang banyak dari perkawinan ini, sampai saat ini dari Muhsin al-Habsyie ini sudah 7 (tujuh) generasi.

Perkiraan masuknya Muhsin bin Abdullah al-Habsyie ke daerah Bondowoso adalah sekitar 1800an M. Sebab dalam catatan yang ada, anak beliau yang bernama Ahmad meninggal pada tahun 1957 dalam usia 114 tahun, maka perkiraan kelahirannya adalah pada tahun 1843 M, yang berarti Muhsin bin Abdullah al-Habsyie ini sudah berada di Bondowoso sebelum tahun itu atau sebelum tahun 1843 M.

Selanjutnya, Habib Muhammad al-Muchdlar yang datang ke Bondowoso. Perkiraan kedatangan beliau setelah kedatangan Habib Muchsin al-Habsyi. Karena salah satu seorang putera kedua beliau, yang bernama Habib Soleh meninggal pada tahun 1965 dalam usia 70 tahun, berarti kelahiran beliau adalah tahun 1895. Maka perkiraan tahun kedatangan Habib Muhammad al-Muchdlar adalah sebelum tahun 1895 (kelahiran anak kedua beliau).⁶ Selanjutnya pada tahun 1881, yakni Habib Hafidz BSA. Beliau meninggal pada tahun 1921 di Inaq (Hadramaut).⁷

⁶ Wawancara dengan Habib Thalib, 1 Mei 2013, di Bondowoso.

⁷ Wawancara dengan Muhammad Agil, 2 Nopember 2012, di Bondowoso.

Kedatangan mereka ke Bondowoso melalui jalur laut, yang berlabuh terlebih dahulu di sekitar pelabuhan Besuki dan Panarukan (saat ini merupakan wilayah kabupaten Situbondo). Rute ini ditempuh karena Bondowoso tidak memiliki garis pantai, sedangkan menuju Bondowoso, tersedia transportasi darat dengan kereta api, kereta api pada masa colonial Belanda merupakan alat transportasi utama baik pemerintah maupun masyarakat.

Kedatangan mereka dengan tujuan berdagang, menjual barang-barang dagangan khas Arab yaitu minyak wangi, kain, permadani atau sajadah.⁸ Pada data daftar arsip Besuki tahun 1819-1913, memang sudah ada catatan orang Belanda mengenai orang Arab yang mendiami daerah Bondowoso pada tahun 1880 yakni catatan statistic resmi beberapa orang Arab yang sudah ada di daerah keresidenan Besuki, yakni *afdeeling Bondowoso*.

Orang Arab Hadramaut di Indonesia umumnya dan khususnya di Bondowoso, terbagi menjadi 4 golongan besar yakni *Sayyid atau Alawi*, golongan Syekh biasa disebut *Masyaikh*, golongan kabilah-kabilah yang mempunyai kedudukan sebagai tentara dan polisi dan yang golongan paling bawah adalah golongan *Dhuafa Wallaity*. Tetapi Keturunan Arab Hadramaut di Indonesia, seperti negara asalnya Yaman, terdiri 2 kelompok besar yaitu kelompok *Alawi*, dan kelompok *Qabili*. Di Indonesia, kadang-kadang ada

⁸ Muhammad Agil bin Idrus BSA, 21 April 2012

yang membedakan antara kelompok Alawiyyin yang umumnya pengikut organisasi Jamiat al-Khair, dengan kelompok Syekh atau Masyaikh yang biasa pula disebut Irsyadi atau pengikut organisasi al-Irsyad.

Golongan *Alawi* atau golongan sayid adalah keturunan al-Husain, cucu Muhammad. Mereka bergelar *Habib* yang terbagi atas marga-marga yang sangat banyak, antara lain *al-Haddar*, *BSA (keluarga Syekh Abu Bakar)*, *al-Habsyi*, *al-Seggaf*, *al-Idrus*, *al-Attas*, *al-Hinduan*, *al-Muhdar*, dan masih banyak marga-marga lainnya. Sedangkan golongan *Masyaikh* atau *Syaikh* adalah semacam golongan ningrat yang khas, antara lain terdiri atas, Keluarga *Bafadhal*, *Bahanan*, *Bahomaid*, *Baraja*, *Baya'qub*, *Basyaeb*, *Bahasuan*, *Basyaeb*, dan lain sebagainya.⁹

Pada penelitian ini akan membahas Sejarah dan Perkembangan Komunitas Arab di Bondowoso Jawa Timur. Pilihan ini atas beberapa pertimbangan. Pertama karena masuknya Orang Arab ke Bondowoso dan banyak yang melakukan imigrasi yang pada waktu itu, Bondowoso adalah *afdeeling* keresidenan Besuki sehingga terbentuk perkampungan Arab yang disitu hanya ada komunitas Arab. Hal yang menarik dari perkampungan ini, dalam pola penempatannya yang terpetak-petak sesuai dengan golongan yang terbagi atas dua golongan. Antara golongan Alawi dan Masyaikh tidak berbaur. Akan tetapi mereka mengelompokkan membentuk daerah sendiri

⁹ Van De Berg, *Hadramaut dan Koloni Arab di Nusantara*, 23-28

yang dipisahkan oleh sebuah rel, yang bagian utara rel kereta api adalah untuk golongan Alawi, dan sebelah selatan rel kereta api untuk golongan Masyaikh.

Latar belakang terbentuknya perkampungan Arab ini khususnya di Bondowoso, merupakan kebijakan Belanda. Kebijakan ini dipicu oleh perasaan Belanda yang fobia terhadap orang Arab, maka Snouck Hurgronje mengemukakan pendapatnya bahwa salah satu usaha yang penting untuk mengatasi pemberontakan ini adalah menjauhkan orang pribumi dari orang keturunan orang Arab yang identik dengan Islam. Sehingga Belanda mempersempit aktivitas mereka dengan mengeluarkan peraturan pada tahun 1880 yang disebut *Ureemede Ous Terlenger*. Dengan peraturan ini Belanda mengelompokkan golongan Arab dalam perkampungan khusus, seperti perkampungan Arab di Bondowoso. Untuk alasan memudahkan administrasi kependudukan dan keamanan di kawasan perkampung Arab, maka pihak Belanda menunjuk seorang Kepala Arab untuk wilayah bersangkutan. Peraturan penciptaan Belanda inilah yang menyebabkan adanya istilah kampong Arab di setiap kota yang ada di Indonesia.¹⁰

Kedua, Bondowoso merupakan kota yang yang tidak mempunyai pelabuhan dan garis pantai justru memiliki komunitas Arab terbesar setelah Ampel, dan terlebih lagi dahulu masyarakat menyebutnya Bondowoso adalah

¹⁰ Hamid al-Gadri, *Islam dan Keturunan Arab*, (Jakarta: Mizan, 1996), 39

Hadramaut ke-2. Dikarenakan sangat banyak keturunan Arab yang ada di Bondowoso. Hal ini merupakan hal yang unik untuk diteliti, dan juga belum banyak penelitian tentang Orang-orang Arab sebelumnya di Indonesia. Khususnya kajian tentang orang Arab Hadramaut di Bondowoso hal ini karena keterbatasan literature di Indonesia, atau karena posisi orang Arab kurang diperhatikan. Mengingat peran mereka cukup besar, baik sebelum kemerdekaan ataupun sesudah kemerdekaan.

Selama ini, ada kajian-kajian tentang Orang Arab Hadramaut di Bondowoso, dari segi imigrasinya, dan tradisi-tradisi yang ada di Kampung Arab di Bondowoso. Tetapi penelitian yang saya lakukan ini mengkaji mengenai “Sejarah dan Perkembangan Komunitas Arab di Bondowoso JawaTimur”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana asal-usul komunitas Arab di Bondowoso?
2. Bagaimana perkembangan komunitas Arab di Bondowoso?
3. Apa peranan komunitas Arab dalam kehidupan agama, politik, ekonomi, pendidikan, dan budaya?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui bagaimana asal-usul komunitas arab di Bondowoso
2. Mengetahui bagaimana perkembangan komunitas Arab di Bondowoso
3. Mengetahui peranan orang Arab dalam bidang agama, politik, ekonomi, pendidikan, dan budaya

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diperoleh dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagi penulis merupakan wadah untuk mengetahui lebih jauh tentang Asal-Usul dan Perkembangan komunitas Arab Alawi di Bondowoso
2. Bagi akademis, ikut serta menambah khasanah keilmuan dalam bidang sejarah Islam Indonesia dalam bentuk karya ilmiah khususnya di Fakultas Adab IAIN Sunan Ampel Surabaya.
3. Untuk memenuhi persyaratan dalam menyelesaikan S1 pada Jurusan Sejarah dan Peradaban Islam Fakultas Adab IAIN Sunan Ampel Surabaya
4. Bagi Masyarakat, yakni dapat mengetahui asal-usul dan perkembangan Komunitas Arab di Bondowoso dan memberikan pemahaman mengenai keanekaragaman etnis di Indonesia khususnya di Bondowoso.

E. Pendekatan Dan Kerangka Teori

Pendekatan (*approach*) diartikan sebagai cara mendekati objek sehingga hakikat objek dapat diungkapkan secara jelas.¹¹ Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah Pendekatan Sejarah dan Sosiologi.

Sedangkan teori yang digunakan dalam menganalisa perkembangan komunitas Arab adalah Tranformasi atau Perubahan. Menurut Emil Durkheim, bahwa suatu masyarakat berkembang dari solidaritas mekanik ke solidaritas organik.¹² Perkembangan komunitas Arab pasti berpapasan dengan bermacam-macam perubahan sosial yang mempengaruhi sistem sosial. Tak terkecuali, dalam konteks perubahan sosial, termasuk konflik-konflik sosial, sistem-sistem tardisional dan keagamaan, dan hubungan antar komunitas Arab yang terdiri dari golongan-golongan. Menurut Sartono Kartodirjo, hal ini dapat pula ditelusuri dari adanya proses integrasi dan disintegrasi, disorganisasi, dan reorganisasi.¹³

F. Penelitian Terdahulu

Telah ada penelitian terdahulu yang membahas mengenai Komunitas Arab Hadrami di Bondowoso antara lain:

¹¹ Nyoman Kutha Ratna, *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Sosial Humaniora Pada Umumnya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 293.

¹² Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), 263.

¹³ Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), 156.

1. Skripsi: “Pengaruh Paham Orang Tua Terhadap Pendidikan Karakter Anak di Masyarakat Keturunan Arab Alawiyyin Bondowoso tahun 1992”.
Penulis: Muhammad Bagir
2. Skripsi: “Migrasi Orang-Orang Arab Hadrami ke Kabupaten Bondowoso Tahun 1885-1927 tahun 2008”. Penulis: Aidy Fitri
3. Skripsi: “Asal-Usul dan Perkembangan Kampung Arab di Ampel Surabaya tahun 1996”. Penulis: Imam Mahfudi
4. Laporan Penelitian: “Agama dan Hubungan Sosial (Studi Tentang Pembauran Etnis Arab di Desa Pulo Pancikan Kabupaten Gresik)”. Penulis: Drs. Abdul Aziz Medan, M. Ag
5. Laporan Penelitian “Pranata Perkawinan Masyarakat Arab di Bondowoso (Studi tentang Kelompok Masyarakat Keturunan Arab Hadrami)”. Penulis: Syarif A. H.

G. Metode Penelitian

Dalam melakukan penelitian ilmiah, metode mempunyai peran yang sangat penting. Menurut Louis Gottscalk, metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau berdasarkan rekonstruksi sejarah yang imajinatif. Hasil rekonstruksi

masa lampau berdasarkan atas dua fakta yang diperoleh, bentuk proses ini disebut historiografi.¹⁴

Adapun prosedur dalam penelitian sejarah ada empat langkah, yaitu (1) heuristik; (2) kritik; (3) interpretasi; dan (4) historiografi.

1. Heuristik

Heuristik berasal dari kata berbahasa Yunani *heurishein* yang artinya memperoleh. Secara terminologi heuristik diartikan sebagai suatu teknik mencari dan mengumpulkan sumber-sumber sejarah. Heuristik sering kali dianggap sebagai suatu keterampilan dalam menemukan, menangani dan merinci bibliografi, atau mengklasifikasi dan merawat catatan-catatan.¹⁵

Langkah awal dalam metode sejarah adalah heuristik sebagai proses untuk menemukan sumber-sumber. Sumber yang dicari terdiri dari dua macam sumber, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Pada tahap ini peneliti mengumpulkan sumber-sumber tertulis baik sumber primer maupun sumber sekunder yang sesuai dengan topik atau permasalahan dalam penelitian yang berjudul “Sejarah dan Perkembangan Komunitas Arab di Bondowoso”.

Pada penelitian ini sumber Sejarah yang digunakan adalah:

¹⁴ Kuntowidjoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Jakarta: Jakarta: Yayasan Benteng Budaya, 1999), 89.

¹⁵ Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, 64.

a. Metode pengumpulan sumber

- 1) Observasi: yaitu pengamatan sumber terhadap kegiatan atau aktivitas komunitas Arab di Bondowoso
- 2) Interview: metode wawancara digunakan oleh penulis untuk memperoleh data-data tentang asal-usul dan perkembangan komunitas Arab di Bondowoso. Pada penelitian ini banyak mendapat sumber dari sejarah lisan. Hal ini dapat dilihat dari tradisi lisan orang-orang Arab Hadrami yang sudah ada mulai dahulu hingga saat ini, dan juga karena orang Arab Hadrami mandul dengan tulisan
- 3) Dokumen: mengumpulkan data lalu mempelajarinya

b. Sumber data

1) Sumber Primer

Penelitian ini menggunakan sumber bahan arsip dan dokumen mengenai data penduduk Arab di Bondowoso, antara lain:

- *Regeering Almanak* No Lama 9/10, 1879
- *Regeering Almanak* 1896 jilid II
- Daftar arsip Besuki tahun 1819-1913

2) Sumber Sekunder

Selain sumber primer yang diperoleh dari arsip, penelitian ini juga menggunakan beberapa literatur sebagai bahan penunjang, antara lain:

- Van Den Berg, *Hadramaut dan Koloni Arab di Nusantara*, Jakarta: INIS, 1989
- Hamid al-Gadri, *Islam dan Keturunan Arab*, Jakarta: Mizan, 1996
- Hussein Badjerei, *al-IRSYAD Mengisi Sejarah Bangsa*, Jakarta: Presto Prima Utama, 1996
- Budi Santoso, *Peranan Keturunan Arab Dalam Pergerakan Nasional Indonesia*, Jakarta: Progres, 2003
- N. Mobini-Kesheh, *The Arab periodicals of the Netherlands East Indies, 1914-1942*, Leiden: In Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde 152 1996
- Natalie Mobini Kesheh, *The Hadrami Awakening: Community and Identity In The Netherlands East Indies, 1900-1942*, Ithaca: Southeast Asia Program Cornell, 1999

- Sajed Alawi b. Adjid Tahir al-Haddad, *Sedjarah Perkembangan Islam di Timur Djauh*, Karet Almaktab Addaimi, 1957
- Serta hasil wawancara dengan masyarakat keturunan Arab setempat dan tokoh setempat.

2. Kritik

Dari data yang terkumpul dalam tahap heuristic diuji kembali kebenarannya melalui kritik guna memperoleh keabsahan sumber. Dalam hal ini keabsahan sumber tentang keasliannya (otentisitas) yang dilakukan melalui kritik ekstern, dan keabsahan tentang kasahihannya (kreadibilitasnya) ditelusuri lewat kritik intern.¹⁶

Dalam penelitian ini penulis mengklasifikasikan sumber-sumber yang telah diperoleh menjadi dua kategori yaitu sumber kuat dan sumber lemah. Arsip-arsip, buku-buku referensi dan ensiklopedi dikategorikan sebagai sumber kuat, sedangkan artikel-artikel di internet ataupun wawancara dengan masyarakat Arab dikategorikan sebagai sumber lemah.

Sumber artikel-artikel dari internet dianggap lemah karena kebanyakan, walaupun tidak semuanya, tidak mencantumkan catatan kaki atau bibliografi, bahkan yang lebih parah lagi artikel ditulis *anonymous* (tanpa nama penulis). Walaupun sumber artikel di internet dinilai lemah, artikel

¹⁶ Dudung Abdurrahman, *Metodeologi Penelitian Sejarah*, 68.

internet yang dapat dipertanggungjawabkan keilmiahannya (dilihat dari kejelasan sumber referensi yang dipakai oleh penulis artikel) dapat dipakai sebagai referensi awal untuk penelusuran sumber-sumber selanjutnya yang lebih relevan.

Selain artikel-artikel, sumber hasil wawancara dengan masyarakat Arab dianggap lemah karena dianggap hanyalah hasil dari cerita ataupun dongeng saja yang tidak dapat dipertanggung jawabkan keilmiahannya. Tetapi meskipun hasil wawancara dianggap sumber yang lemah, hasil wawancara dapat dicocokkan dengan data yang ada ataupun arsip yang didapat dari ANRI dan orang atau tokoh yang diminta wawancara tidak sembarangan menjawab karena mereka juga sudah melakukan penelitian sebelumnya sehingga hasil wawancara tersebut dapat dipakai sebagai referensi .

3. Interpretasi

Interpretasi atau penafsiran terhadap sumber atau data sejarah seringkali disebut dengan analisis sejarah . Dalam hal ini data yang terkumpul dibandingkan kemudian disimpulkan agar bisa dibuat penafsiran terhadap data tersebut sehingga dapat diketahui hubungan kausalitas dan kesesuaian dengan masalah yang diteliti.¹⁷

¹⁷ Ibid, 73.

Analisis sejarah itu sendiri bertujuan melakukan sintesis atas sejumlah fakta yang diperoleh dari sumber-sumber sejarah dan bersama-sama dengan teori-teori disusunlah fakta itu dalam suatu interpretasi yang menyeluruh.¹⁸

4. Historiografi

Historiografi merupakan tahap akhir dari metode sejarah yakni usaha untuk merekonstruksi kejadian masa lampau dengan memaparkan secara sistematis, terperinci, utuh dan komunikatif. Historiografi yang disebut juga dengan *historical explanation* (penjelasan sejarah) adalah langkah terakhir dalam metode penelitian sejarah. Periodisasi merupakan salah satu jenis penjelasan sejarah disamping kausalitas, analisis struktural, paralelisme, generalisasi sejarah, *rapproachment*: Sejarah dan teori sosial, kuantifikasi dan sejarah naratif, sebagaimana yang diuraikan Kuntowijoyo di dalam bukunya “Historical Explanation”. Dalam penelitian mengenai sejarah dan perkembangan komunitas Arab di Bondowoso penulis melakukan penjelasan sejarah dengan menggunakan periodisasi.

Periodisasi merupakan klasifikasi waktu yang dibuat oleh sejarawan dengan membaginya dalam unit-unit waktu, babak-babak atau periode-periode dengan tujuan agar dimensi waktu yang terus bergerak tanpa henti menjadi dapat dipahami (*intelligible*).¹⁹ Selain itu tujuan dari periodisasi

¹⁸ Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, 73.

¹⁹ Kuntowijoyo, *Penjelasan Sejarah (Historical Explanation)*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008), 19.

adalah untuk melakukan penyederhanaan, mengetahui peristiwa sejarah secara kronologis dan memudahkan klasifikasi dalam ilmu sejarah.²⁰

Dalam penelitian ini menghasilkan sebuah laporan penelitian yang berjudul “Sejarah dan Perkembangan Komunitas Arab di Bondowoso”.

H. Sistematika Penulisan

Penyajian penelitian ini mempunyai tiga bagian: Pengantar, Hasil Penelitian, dan Simpulan. Sistematika penulisan dalam penelitian ini disusun untuk mempermudah pemahaman sehingga dapat menghasilkan pembahasan yang sistematis. Penulisan penelitian ini dibagi menjadi enam bab, tiap bab terbagi menjadi beberapa sub bab. Pembagian ini didasarkan atas pertimbangan adanya permasalahan-permasalahan yang perlu diklasifikasikan dalam bagian-bagian yang berbeda.

Adapun sistematika pembahasan secara terperinci yang penulis gunakan adalah sebagai berikut:

BAB I: Dalam bab ini dipaparkan tentang pendahuluan yang berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, pendekatan dan kerangka teori, penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

²⁰Rustam E. Tamburaka, *Pengantar Ilmu Sejarah, Teori Filsafat Sejarah, Sejarah Filsafat & IPTEK* (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), 22-23.

BAB II: Pada bab kedua ini dipaparkan pokok bahasan yang mencakup tentang asal-usul komunitas Arab di Bondowoso

BAB III: Dalam bab ini dipaparkan tentang perkembangan komunitas Arab di Bondowoso

BAB IV: Pada bab ini pembahasan peranan komunitas Arab dalam kehidupan agama, ekonomi, politik, pendidikan, dan budaya.

BAB V : Penutup dalam bab ini berisi kesimpulan hasil penelitian serta saran-saran penulis.